

Abstrak

Bayu Sunarya, 2024, *Bahasa dan Makna dalam Pemikiran Derrida dan Al-Attas: Studi Analitis Komparatif*. Pembimbing: Prof. Dr. Hamid Fahmy Zarkasyi, M.A.Ed., M.Phil.

Kata kunci: Bahasa, Makna, Pengetahuan, Derrida, Al-Attas.

Bahasa telah menjadi satu persoalan pelik di dalam sejarah pemikiran Barat. Persoalan ini terlihat dari bagaimana para filsuf masih berusaha merumuskan dan menyampaikan hubungan antara bahasa dan makna. Dan karena makna juga adalah yang membangun pengetahuan, simpulan atas hubungan itu pada akhirnya juga mempengaruhi cara pandang para filsuf terhadap pengetahuan. Di abad 20, Jacques Derrida menutup persoalan ini ke dalam simpulan nihilistik setelah mengatakan bahwa bahasa pada dasarnya tidak memiliki relasi representatif terhadap makna dan juga pengetahuan. Sebab makna dan pengetahuan, bagi Derrida, muncul dari mekanisme diferensi (*différance*) yang bekerja secara intrinsik dalam sistem bahasa itu sendiri. Karena tidak terhubung secara langsung pada realitas ekstralinguistik, akibatnya makna dan pengetahuan menjadi senantiasa sulit diputuskan. Jikapun bisa, keduanya merupakan produk dari permainan bahasa yang harus senantiasa dilihat dalam kacamata relativisme. Jika ditinjau dari pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas, simpulan Derrida itu jauh dari tepat karena beberapa alasan. Pertama, adanya Tuhan menjadi bukti bahwa keberadaan makna sekaligus pengetahuan yang pasti dan permanen (seperti halnya pengetahuan tentang Allah *'azza wa jalla*) adalah mungkin dan bahkan wajib. Kedua, adanya akal (*'aql*) yang menjadi hakikat dari diri manusia memungkinkannya untuk mengenali makna berkaitan sesuatu, mengolahnya menjadi sebuah pengetahuan, hingga kemudian mempertahankannya. Ketiga, keberadaan metode tafsir-ta'wil membuat proses peraihan makna serta pengetahuan tersebut menjadi bersifat pasti dan tetap. Karena itu, bagi al-Attas, hubungan antara bahasa dan makna serta pengetahuan, merupakan hubungan yang bersifat langsung serta teguh, berlawanan dengan Derrida yang melihat hubungan tersebut bersifat tidak langsung serta labil. Penyifatan Derrida terhadap bahasa, makna dan pengetahuan yang demikian hanya mungkin dihasilkan dari penelaahan akal-budi yang berlangsung tanpa melibatkan wahyu dalam bentuknya yang asli dan final, sebagaimana ditunjukkan oleh al-Attas.

Abstract

Bayu Sunarya, 2024, *Language and Meaning in Derrida and Al-Attas' Thought: An Analytical Comparative Study*. Supervisor: Prof. Dr. Hamid Fahmy Zarkasyi, M.A.Ed., M.Phil.

Keywords: Language, Meaning, Knowledge, Derrida, Al-Attas.

Language has been a complex issue in the history of Western thought. This problem is evident in how philosophers have continuously sought to formulate and convey the relationship between language and meaning. Since meaning is also foundational to knowledge, conclusions regarding this relationship ultimately influence how philosophers perceive knowledge itself. In the 20th century, Jacques Derrida closed this issue with a nihilistic conclusion, asserting that language fundamentally lacks a representational relationship to meaning and knowledge. For Derrida, meaning and knowledge arise from mechanisms of *différance*, which function intrinsically within language. Since language does not directly connect to extralinguistic reality, meaning and knowledge become perpetually undecidable. Even when they are identifiable, they are merely products of *language games* that must always be viewed through the lens of relativism. When examined through the thought of Syed Muhammad Naquib al-Attas, Derrida's conclusion is far from accurate for several reasons. First, the existence of God serves as evidence that certain and permanent meaning, along with knowledge (such as knowledge of Allah 'azza wa jalla), is not only possible but necessary. Second, the presence of 'aql, which is the nature of man, enables individuals to recognize meaning related to something, process it into knowledge, and then preserve it. Third, the existence of interpretive methods, i.e. *tafsīr* and *ta'wīl*, ensures that the process of obtaining meaning and knowledge can be certain and stable. Therefore, for al-Attas, the relationship between language, meaning, and knowledge is direct and firm, in contrast to Derrida, who views it as indirect and unstable. Derrida's characterization of language, meaning, and knowledge can only result from intellectual inquiry that excludes revelation in its original and final form, as al-Attas demonstrates.